



# Identifikasi dan Asesmen Anak Berkesulitan Belajar Spesifik di Kelas Inklusif

Indah Auliya Mughtar<sup>1</sup>, Budi Susetyo<sup>2</sup>, Iding Tarsidi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: [indahauliyamughtar10@gmail.com](mailto:indahauliyamughtar10@gmail.com), [budisusetyo@upi.edu](mailto:budisusetyo@upi.edu), [idingtarsidi4@upi.edu](mailto:idingtarsidi4@upi.edu)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-03  <b>Keywords:</b> <i>Identification; Assessment; Specific Learning Difficulties.</i>	The purpose of this study was to identify and analyze the basic academic abilities of an elementary school student suspected of experiencing specific learning disabilities through individual assessment. A qualitative method with a case study design was used with data collection instruments in the form of observation, interviews and documentation. This study was conducted in an inclusive school with research subjects including teachers, parents, and an 8-year-old female student in grade II of elementary school who showed symptoms of frustration in reading. The results of the study showed that the subject had difficulty in almost all aspects of reading. Teachers are expected to design more targeted intervention programs, including basic phonological training, multisensory involvement in learning to read, and support from the home and school environment consistently and collaboratively.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-03  <b>Kata kunci:</b> <i>Identifikasi; Asesmen; Kesulitan Belajar Spesifik.</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis kemampuan akademik dasar seorang siswa sekolah dasar yang diduga mengalami hambatan belajar spesifik melalui asesmen individual. Metode kualitatif dengan desain studi kasus digunakan dengan instrumen pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah inklusif dengan subjek penelitian meliputi guru, orangtua, dan seorang siswa perempuan kelas II SD berusia 8 tahun yang menunjukkan gejala frustrasi dalam membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami kesulitan dalam hampir seluruh aspek membaca. Guru diharapkan merancang program intervensi yang lebih tepat sasaran, termasuk pelatihan fonologis dasar, pelibatan multisensori dalam belajar membaca, serta dukungan dari lingkungan rumah dan sekolah secara konsisten dan kolaboratif.

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mempersiapkan peserta didik yang berguna baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Selain itu pendidikan juga berguna untuk mempersiapkan akan kemajuan zaman. Pendidikan di Indonesia mengutamakan prinsip inklusivitas, di mana semua siswa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa memandang latar belakang atau kondisi pribadi mereka. Hal ini ditegaskan dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran". UU 1945 pasal 28 C ayat 1 "Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak memperoleh pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia".

Salah satu aspek yang menjadi penunjang kualitas pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus adalah identifikasi dan asesmen" (Irvan,

2020). Identifikasi merupakan kegiatan awal yang mendahului proses asesmen. Identifikasi adalah kegiatan mengenal atau menandai sesuatu, yang diartikan sebagai suatu proses penjangkaran atau proses menemukan kasus yaitu menemukan anak yang mempunyai kelainan/masalah, atau proses pendektesian dini terhadap anak berkebutuhan khusus (Yuwono, 2015). Proses selanjutnya adalah asesmen, kegiatan asesmen merupakan suatu proses yang penting dalam upaya memahami kebutuhan individual mereka dalam lingkungan Pendidikan. Asesmen menurut Robert M. Smith (2002) dalam Ramadhani & Fitria (2019:87) merupakan penilaian secara komprehensif dan melibatkan anggota tim dalam pemeriksaan kelemahan dan kelebihan anak, dalam hal ini berdasarkan hasil keputusan, layanan pendidikan yang diperlukan untuk anak dapat ditentukan sebagai dasar untuk mengembangkan rencana studi. Fungsi dan tujuan asesmen yakni untuk menentukan apakah seorang anak memiliki kebutuhan khusus dan memenuhi syarat untuk layanan pendidikan khusus, memberikan informasi sehingga

program pembelajaran individual dapat dikembangkan dan keputusan yang tepat dapat dibuat, mengembangkan dan merencanakan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan mengevaluasi kemajuan anak (Roger Pierangelo 2008:5).

Identifikasi dan asesmen yang dilakukan secara optimal akan membantu guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran secara lebih efektif. Pemenuhan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pun dapat disesuaikan secara tepat dengan kebutuhan individual mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai bagaimana melakukan identifikasi dan asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus dilakukan di sekolah reguler.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam proses identifikasi dan asesmen pada anak dengan berkesulitan belajar spesifik dalam konteks sekolah inklusif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Subjek utama dipilih melalui proses penjarangan dari 25 peserta didik kelas II SD. Subjek tersebut adalah seorang siswa Perempuan kelas II SD berusia 8 tahun yang menunjukkan gejala frustrasi dalam membaca.

Instrumen identifikasi dan asesmen dirancang oleh peneliti. Instrumen identifikasi disusun berdasarkan kurikulum dan mencakup tes membaca, menulis, serta berhitung yang disajikan secara terpisah. Sementara itu, instrumen asesmen difokuskan pada penilaian akademik dalam tahap membaca permulaan serta penilaian perkembangan yang mencakup aspek persepsi visual dan kesadaran linguistik.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Identifikasi dilakukan pada tanggal 17 Maret 2025. Pemilihan peserta didik dilakukan berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara bersama guru. Kegiatan identifikasi berlangsung selama dua hari dan mencakup tiga aspek utama, yaitu kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Hasil identifikasi diklasifikasikan ke dalam tiga kategori penilaian, yaitu tingkat mandiri (*independent level*), tingkat

instruksional (*instruction level*), dan tingkat frustrasi (*frustration level*).

Dari hasil tes identifikasi secara klasikal sebanyak 25 siswa ditemukan 1 siswa dengan inisial A mendapatkan skor 19% pada kemampuan membaca permulaan termasuk dalam kategori *frustration level*. Hal ini menjadi dasar tim asesor untuk melaksanakan kembali asesmen tahap 2 yakni pada aspek pra membaca/ pre-requisite yang didalamnya untuk mengetahui kondisi anak dalam aspek-aspek yang menjadi syarat kesiapan membaca.

### 1. Hasil Asesmen Akademik

Berdasarkan asesmen akademik, subjek mengalami kesulitan signifikan dalam aspek membaca permulaan. Dalam pengenalan huruf, subjek belum mampu mengidentifikasi seluruh huruf alfabet. Subjek juga mengalami kesulitan membedakan huruf kapital dan huruf kecil. Dalam membaca suku kata, respons anak menunjukkan pola hafalan berulang seperti "yo yi yu ye yo", yang menunjukkan bahwa strategi membacanya lebih bersifat menghafal daripada mengenali pola secara fungsional. Subjek juga belum mampu membaca kalimat maupun paragraf sederhana. Selama proses asesmen, ditemukan berbagai strategi yang digunakan subjek untuk menjawab soal, seperti menebak jawaban dan menunjukkan kebingungan saat membaca. Subjek juga menunjukkan keterbalikan dalam mengenali huruf-huruf tertentu seperti "b dan d", "q dan p", serta "y dan v". Dalam membaca suku kata, subjek cenderung menebak berdasarkan pola awal, tanpa memahami suku kata selanjutnya secara akurat. Selain itu, subjek kesulitan membunyikan suku kata berpola diftong seperti "lau, dai" dan kluster seperti "nyo, gra". Berdasarkan perolehan skor membaca permulaan yang hanya mencapai 19%, subjek tergolong dalam kategori *frustration level* yang menunjukkan bahwa kemampuan dasar membaca subjek masih sangat terbatas dan jauh dari kriteria membaca permulaan yang memadai.

### 2. Hasil Asesmen Perkembangan

Mengacu pada konsep *reading readiness*, asesmen tahap kedua dilakukan untuk mengevaluasi kesiapan membaca subjek melalui aspek *pre-requisite* yang mencakup kesadaran linguistik dan persepsi visual.

Hasil asesmen kesadaran linguistik menunjukkan bahwa subjek hanya mampu menjawab benar pada subaspek semantik. Pada aspek morfologi, sintaksis, dan fonemik, subjek masih menunjukkan banyak kesalahan dengan skor total sebesar 49%, yang juga termasuk dalam kategori *frustration level*. Subjek menunjukkan kesulitan dalam memahami instruksi verbal, menyusun urutan gambar menjadi cerita, serta membedakan panjang bunyi dalam kata. Hal ini menunjukkan lemahnya kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif, yang merupakan prasyarat penting dalam pengembangan keterampilan membaca (Rayner dalam Rochyadi, 2010).

Sementara itu, hasil asesmen persepsi visual menunjukkan skor 75%, yang tergolong dalam kategori *instruction level*. Subjek mampu menyelesaikan sebagian besar soal yang berbasis visual, terutama karena adanya bantuan gambar. Subjek menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam aspek *visual discrimination*, *figure-ground*, dan *visual memory*. Namun, kelemahan masih ditemukan pada aspek *visual spatial*, terutama dalam mengenali arah kiri dan kanan, serta *visual closure*, yang berkaitan dengan mengidentifikasi bentuk yang tidak lengkap.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen tersebut, subjek menunjukkan ketidaksiapan dalam aspek-aspek dasar membaca, yang memperkuat dugaan adanya kesulitan belajar spesifik, khususnya disleksia. Ciri-ciri yang ditunjukkan subjek, seperti kesulitan membaca dan mengeja, kebingungan membedakan huruf, rendahnya konsentrasi, kesulitan mengenali arah, serta rendahnya rasa percaya diri, sejalan dengan indikator anak disleksia seperti yang diuraikan oleh Syahroni, dkk (2021).

Lebih lanjut, faktor perkembangan bicara turut berkontribusi terhadap kesulitan membaca yang dialami subjek. Berdasarkan hasil wawancara, subjek mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) yang baru disadari pada usia 5 tahun, ditandai dengan penggunaan gestur untuk berkomunikasi. Kondisi ini tidak mendapat penanganan medis dan hanya diupayakan secara mandiri oleh orang tua melalui informasi yang diperoleh dari internet. Hal ini sejalan dengan pendapat

Umah (2017) bahwa keterlambatan bicara yang tidak ditangani secara tepat dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kognitif dan akademik anak, termasuk dalam hal kemampuan membaca.

Faktor lain yang memengaruhi adalah pendekatan pembelajaran membaca yang diterapkan di sekolah dan di rumah. Baik guru kelas maupun orangtua menggunakan metode suku kata dalam mengajarkan membaca. Meskipun metode ini lazim digunakan, pendekatan ini kurang tepat bagi anak yang belum mengenal huruf dengan baik. Anak cenderung menghafal urutan suku kata tanpa memahami hubungan antara simbol huruf dan bunyinya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Hamdan (2018), bahwa penggunaan metode suku kata pada anak yang belum mengenal huruf dapat menghambat proses membaca karena anak kesulitan merangkai huruf menjadi suku kata secara bermakna.

Dari keseluruhan data dan temuan asesmen, dapat disimpulkan bahwa subjek mengalami kesulitan belajar spesifik dalam bidang membaca (disleksia), yang diperkuat oleh faktor keterlambatan bicara dan pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang lebih tepat sasaran, termasuk pelatihan fonologis dasar, pelibatan multisensori dalam belajar membaca, serta dukungan dari lingkungan rumah dan sekolah secara konsisten dan kolaboratif.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil asesmen dapat disimpulkan bahwa anak mengalami kesulitan belajar spesifik, khususnya dalam aspek membaca (disleksia). Anak menunjukkan kemampuan yang sangat rendah dalam pengenalan huruf, membaca suku kata, dan memahami kalimat, serta mengalami hambatan dalam kesadaran fonemik dan pemahaman sintaksis. Sementara itu, kemampuan persepsi visual anak tergolong cukup baik, terutama dalam aspek diskriminasi visual dan memori visual.

Faktor penyebab utama kesulitan membaca pada anak meliputi keterlambatan bicara yang tidak ditangani secara profesional sejak dini, serta pendekatan pembelajaran membaca yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Kombinasi dari faktor internal (perkembangan bahasa dan kognitif) dan eksternal (strategi pembelajaran di rumah

dan sekolah) berkontribusi terhadap terhambatnya perkembangan membaca anak di kelas inklusif.

#### **B. Saran**

Disarankan melakukan asesmen berkala untuk memantau perkembangan anak, serta mengadaptasi metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Intervensi khusus dalam aspek membaca dengan menggunakan pendekatan multisensori yang dapat membantu meningkatkan kemampuan pengenalan huruf, suku kata, dan pemahaman kalimat.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Dona Evelina Saragih, Y. F. (2024). Asesmen Pendidikan pada Anak dengan Slow Learner. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran*.
- Ishartiwi, S. D. (2023). Pelaksanaan Asesmen dan Intervensi Anak Autisme. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Permatasari, D. R. (2016). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Elektronik Universitas Negeri Malang*.